

ANALISIS INFLASI DAN KURS TAHUNAN DALAM MELIHAT KONDISI RIIL EKSPOR KOPI INDONESIA DI 5 (LIMA) NEGARA UNI EROPA TAHUN 2016-2019

Leni Panca Mustika Sari^{1*}, Ihwan Satria Lesmana², Risma Eka Desiyani³
^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa
pancaleni4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa inflasi dan kurs tahunan dalam melihat kondisi riil ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa (Belgia, Perancis, Jerman, Italia, dan Belanda) Tahun 2016-2019. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini yakni, kondisi inflasi tahunan di Indonesia dan 5 (lima) Negara Uni Eropa menggunakan rumus perhitungan indeks harga konsumen tahun 2016-2019 ialah rata-rata inflasi tahunan Indonesia sebesar 3,12% dan inflasi rata-rata tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa sebesar 1,5% serta tergolong kedalam jenis inflasi ringan. Kondisi kurs tahunan dalam kegiatan ekspor merupakan jenis kurs berpatok pada Dollar/USD dan cenderung fluktuatif. Inflasi Indonesia yang rendah dan kurs yang meningkat menyebabkan volume dan nilai ekspor bertambah dan ketika kurs yang tertinggi terjadi menimbulkan penurunan volume dan nilai ekspor kopi di 5 (lima) Negara Uni Eropa.

Kata kunci : inflasi, kurs, ekspor kopi

ABSTRACT

This research aimed to analyze annual inflation and exchange rates in view of the real condition of Indonesian coffee exports in 5 (five) European Union Countries (Belgium, France, Germany, Italy, and Netherlands) in 2016-2019. This research method with a qualitative approach and uses secondary data. The results of this study is, inflation condition in Indonesia and 5 (five) European Union Countries using the formula for calculating the consumer price index in 2016-2019 is Indonesia's average annual inflation of 3,12% and the annual average inflation of 5 (five) European Union Countries at 1,5% and classified into the type of mild inflation. The condition of the annual exchange rate in export activities is a type of exchange rate pegged to the Dollar/USD and tends to fluctuate. Indonesia's low inflation and rising exchange rate cause the volume and value of exports to increase and when the highest exchange rate occurs, it causes a decrease in the volume and value of coffee exports in 5 (five) European Union Countries.

Keywords : inflation, exchange rate, export coffee

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat suatu Negara saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri guna memenuhi kebutuhan dalam Negeri, salah satunya dengan adanya kegiatan ekspor. Ekspor dalam perdagangan Internasional terjadi pada Negara eksportir yang memiliki kelebihan sumber daya dan mengalokasikannya dengan cara mendistribusikan sumber daya tersebut ke Negara lain. Ekspor merupakan kegiatan jual beli barang/jasa yang dilakukan oleh suatu Negara ke Negara lain yang bermanfaat untuk membuka peluang pasar baru di luar negeri guna meningkatkan perluasan pasar domestik, investasi, dan devisa pada suatu Negara. Oleh karena itu pendapatan yang diterima karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri atau pembelian barang dari luar negeri. Penyebab terjadinya ekspor yakni akibat faktor pendapatan Negara, harga-harga relatif antar negara, selera dan kebijaksanaan perdagangan akan mempengaruhi volume ekspor Negara yang bersangkutan, dan ramalan yang akan terjadi dimasa yang akan mendatang. Komoditas ekspor terdiri dari komoditas ekspor hasil pertanian, komoditas ekspor hasil industri pengolahan, dan komoditas ekspor hasil pertambangan. Kopi merupakan komoditas ekspor non migas terbesar keempat di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, dan kakao.

Kopi merupakan salah satu jenis komoditi ekspor non migas dan sebagai salah satu penerimaan pendapatan bagi Negara Indonesia. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO), saat ini Indonesia menduduki urutan keempat sebanyak 25,616 ribu kantong kopi pada tahun 2016-2019 setelah negara Brazil (141.529 ribu kantong kopi), Vietnam (113.598 ribu kantong kopi) dan Colombia (52.296 ribu kantong kopi) per 1000 kantong/60 kilogram. Kopi yang diproduksi di Indonesia merupakan komoditas yang memiliki potensi yang sangat besar untuk bersaing di pasar luar negeri yang meliputi jenis kopi Robusta 85% dengan memiliki keunggulan bentuk yang cukup kuat dan jenis kopi Arabika 15% dengan memiliki keunggulan karakteristik cita rasa (*acidity, aroma, flavor*) yang unik dan ekselen. Negara Indonesia dominan memproduksi kopi varietas arabika yang berkualitas rendah dan tidak banyak diproduksi. Biji kopi varietas arabika yang berkualitas lebih tinggi kebanyakan di produksi oleh Negara Brazil, Columbia dan Ethiopia. Para produsen kopi masih sangat rendah untuk memerlukan informasi bagaimana meningkatkan produksi melalui perkembangan teknologi yang berkesinambungan. Kebutuhan pasar akan kopi yang terus meningkat tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi yang cenderung stagnan dan minimnya lahan perkebunan kopi di Indonesia dibandingkan dengan jenis komoditi nonmigas lainnya seperti kelapa sawit, karet, dan kakao (coklat) dengan total luas lahan perkebunan kopi tahun 2016-2019 hanya mencapai 161,3 ribu hektar saja.

Uni Eropa menjadi salah satu pasar kopi yang sangat menarik, karena lebih dari 45% permintaan kopi dunia berasal dari Negara-negara di Uni Eropa. Negara-negara Uni Eropa yang terkenal sebagai konsumen kopi yakni Belanda, Belgia, Perancis, Jerman, Italia. Volume ekspor kopi Indonesia ke Uni Eropa dari tahun 2016-2019 sangat fluktuatif dengan total volume ekspor kopi Indonesia sebesar 329.842 ton kopi. Volume ekspor kopi Indonesia ke 5 (lima) Negara Uni Eropa terbanyak berada pada tahun 2018 dengan total ekspor kopi Indonesia sebanyak 49.110 ton. Kemudian dilanjut pada tahun setelahnya yakni tahun 2019, jumlah ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan yang drastic menjadi 74.714 ton. Pada tahun 2016, jumlah ekspor kopi Indonesia ke 5 (lima) Negara Uni Eropa sebanyak 104.685 ton. Pada tahun 2017, jumlah ekspor kopi Indonesia ke 5 (lima) Negara Uni Eropa mengalami penurunan permintaan, sehingga menjadi 101.333 ton. Produksi kopi Indonesia yang cukup banyak ternyata belum mampu menguasai pangsa pasar Uni Eropa. Hal ini disebabkan hanya sebagian kecil kopi Indonesia yang diproduksi berdasarkan standar *Sustainability* (keberlanjutan). Selain itu, Uni Eropa mensyaratkan *traceability* atau pelacakan produk kopi dari mulai awal hingga di meja konsumen dan ketidakkonsistenan jaminan mutu dalam memberikan kualitas produk.

Kegiatan ekspor ini tentunya membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan. Di Indonesia dalam kegiatan ekspor impor masih bergantung terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini membuat nilai rupiah menjadi tertekan akibat fluktuasi dollar Amerika Serikat yang terjadi, tidak hanya itu Indonesia memiliki banyak Negara Tujuan ekspor produk Indonesia yang masih menggunakan Dollar Amerika Serikat sebagai transaksi perdagangan antar Negara Tujuan. Bahkan, lebih dari 90% kegiatan ekspor Indonesia masih menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat dan 78% kegiatan impor Indonesia menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat. Penggunaan kurs ini menyebabkan terjadinya resiko perubahan kurs yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dalam negeri. Kurs/nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor di suatu negara yakni mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena barang-barang dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri, begitupun sebaliknya ketika kurs melemah maka jumlah ekspor di suatu negara akan meningkat dan besarnya ekspor sangat ditentukan oleh nilai kurs. Apabila transaksi ekspor dan impor antara dua negara dilakukan dengan mata uang masing-masing, maka perdaganganpun akan semakin efisien.

Nilai tukar suatu Negara menggambarkan kondisi mengenai permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri itu sendiri maupun mata uang asing atau Dolar. Jika nilai Rupiah melemah dapat diartikan bahwa menurunnya peran ekonomi nasional atau dikarenakan berkurangnya permintaan terhadap Rupiah sedangkan meningkatnya permintaan atas Dolar sebagai

alat pembayaran internasional. Begitupun sebaliknya, jika semakin kuat nilai kurs Rupiah itu sama aja menggambarkan bahwa semakin bagus pula kinerja pasar uang, sehingga banyak investor asing berinvestasi terhadap Rupiah pada perusahaan atau pasar uang Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs di suatu Negara, yaitu kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, perbedaan tingkat suku bunga, aktivitas neraca pembayaran, dan tingkat pendapatan relatif.

Kurs dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah, yakni sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang bebas, sistem kurs mengambang terkendali, dan sistem kurs berpatok. Keterkaitan kurs dengan ekspor adalah cara di mana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai ekspor. Ketika transaksi dilakukan dalam kegiatan ekspor, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang dapat dibeli oleh suatu Negara. Ketika kurs disuatu negara menguat/meningkat, hal ini akan menyebabkan ekspor di negara tersebut meningkat sehingga pendapatan devisa negara akan bertambah dan begitupun sebaliknya.

Lebih lanjut lagi, kegiatan ekspor ini tidak hanya melibatkan kurs tetapi juga inflasi. Inflasi ialah kenaikan harga suatu barang dan jasa yang secara umum dan terus menerus meningkat dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum secara terus-menerus yang terjadi di suatu Negara. Dengan kata lain, inflasi adalah proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi juga merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga, tetapi harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya suatu harga.

Menurut Boediono, inflasi dapat terbagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10%-30% per tahun), inflasi berat (antara 30%-100% per tahun) dan hiperinflasi (diatas 100% per tahun). Jenis-jenis inflasi dapat dilihat dari penyebabnya yaitu inflasi permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi penawaran (*cost push inflation*). Dalam terori perekonomian, inflasi yang meningkat akan menimbulkan jumlah ekspor yang menurun. Sehingga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dan meningkatnya jumlah barang impor dan harga impor relatif lebih murah sehingga nilai impor akan meningkat. Ekspor yang menurun akan diikuti dengan impor yang bertambah yang akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk. Begitupun sebaliknya, jika inflasi disuatu negara tingkat persentasinya menurun, maka terjadilah kenaikan jumlah ekspor ke luar negeri.

Ekspor dapat mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik, dan karenanya dapat mempengaruhi harga suatu barang. Inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif pada masyarakat yang memiliki penghasilan menengah ke bawah. Keterkaitan antara kurs dan inflasi inilah yang akan membuat kurs bersifat rentan. Fluktuasi kurs dan inflasi ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil bisa kolaps/menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi inflasi tahunan di Indonesia dan di 5 (lima) Negara Uni Eropa pada tahun 2016-2019, serta untuk mengetahui bagaimana kondisi kurs tahunan dalam ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019.

METODE PENELITIAN

Metode dan Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan berupa studi kasus, naratif, dan analisis isi. Terdapat 3 (tiga) tahapan utama dalam penelitian kualitatif, adalah sebagai berikut : 1) Tahap Deskripsi atau tahap Orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Selanjutnya peneliti mendata tentang informasi yang diperolehnya. 2) Tahap Reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. 3) Tahap Seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi dan kurs tahunan dalam melihat kondisi riil ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019. Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang berupa dokumentasi data inflasi, kurs dan ekspor kopi, dimana data tersebut diperoleh dengan mengunduh dari website resmi Bank Indonesia melalui <https://bi.go.id>, website resmi *European Central Bank* (UCB) melalui www.ecb.europa.eu, Badan Pusat Statistik (BPS) melalui <https://bps.go.id>, *International Coffee Organization* (ICO) melalui www.ico.org, Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) melalui www.aeki.org, buku-buku literatur, jurnal-jurnal yang telah dipublikasi dan penelitian-penelitian terdahulu juga dijadikan referensi sebagai bahan dan perbandingan penelitian penulis.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan pada natural setting (*kondisi alamiah*), sumber data dekunder dengan

teknik pengumpulan data dalam penelitian yakni : studi kepustakaan (*library research*), dokumentasi, dan *web searching*, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai inflasi, kurs dan ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019. Sedangkan prosedur pengumpulan data, yaitu langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, menentukan jenis pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman/dokumentasi dan analisis data yang telah diperoleh.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data sangatlah penting dimana hal ini membantu pada keakuratan data yang diambil oleh peneliti, baik untuk kelancaran penelitian dan membantu pada objek yang diteliti, dengan dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu kemudian disusun dan barulah peneliti melakukan pengolahan data tersebut menggunakan data sekunder (yang dilakukan melalui penelusuran informasi beserta pengumpulan data yang tertulis yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal ilmiah dan juga laporan-laporan penelitian sebelumnya serta melalui surat kabar, artikel dan situs internet lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kondisi inflasi tahunan di Indonesia dan di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Harmonised Index of Consumer Price* (HICP) dan dapat dinyatakan dengan :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Periode Berjalan

$\text{IHK}_{(t-1)}$ = Indeks Harga Konsumen Periode Sebelumnya

(tergantung perspektif mana yang digunakan apakah bulan/tahun)

Inflasi Tahunan Indonesia

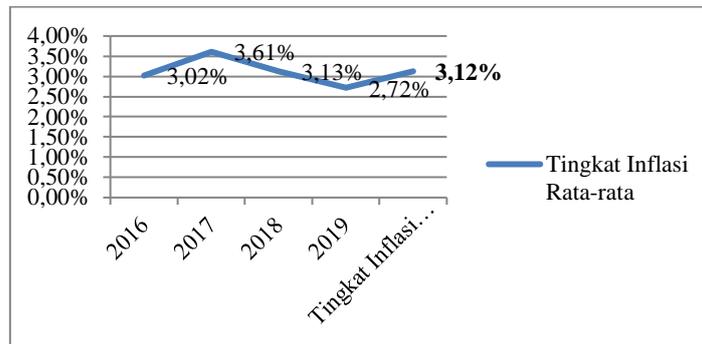
Untuk mengetahui tingkat inflasi tahunan Indonesia dari tahun 2016-2019 dengan menggunakan rumus Indeks Harga Konsumen (IHK) perlu diketahui terlebih dahulu Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia dari tahun 2015-2019. Berikut adalah tabel Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia dari tahun 2015-2019 :

Tabel 1. Indeks Harga Konsumen (IHK) Tahunan Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Indeks Harga Konsumen (IHK)
2015	122,99
2016	126,71
2017	131,28
2018	135,39
2019	139,07

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2020

Sehingga dapat diketahui tingkat inflasi tahunan di Indonesia dari tahun 2016-2019 antara lain :

**Gambar 1. Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia Tahun 2016-2019 (per Desember)**

Dari perhitungan inflasi tahunan Indonesia tahun 2016-2019 (per Desember) dapat diketahui bagaimana kondisi inflasi tahunan yang terjadi di Indonesia. Menurut Boediono, inflasi tahunan Indonesia tahun 2016-2019 tergolong ke dalam jenis inflasi ringan, artinya inflasi yang kurang dari 10% per tahunnya dan dapat inflasi yang dapat dikendalikan oleh negara Indonesia. Inflasi ini yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan bagi perekonomian suatu Negara. Indonesia mengalami penurunan inflasi pada tahun 2019 sebesar 2,72% dan inflasi tertinggi sebesar 3,61% pada tahun 2017. Sedangkan inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,02% dan inflasi pada tahun 2018 sebesar 3,13% (sesuai dengan tingkat inflasi yang ada di Bank Indonesia).

Penyebab inflasi tahunan Indonesia pada tahun 2016, karena besarnya pengeluaran masyarakat untuk membeli tiket pesawat yang memiliki kecenderungan naiknya harga tiket pesawat pada liburan akhir tahun. Pada tahun 2017, disebabkan oleh kenaikan harga yang diatur oleh pemerintah berupa kenaikan tarif listrik 900 (VA) di awal tahun. Pada tahun 2018, inflasi tahunan disebabkan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi dan pada tahun 2019, inflasi tahunan disebabkan oleh harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali seperti harga beras. Inflasi tahunan Indonesia tergolong ke dalam inflasi permintaan yang disebabkan oleh tarikan permintaan terhadap barang/jasa, sehingga mendorong harga untuk meningkat.

Inflasi Tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa

Dalam perhitungan inflasi tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019, inflasi dapat diukur sebagai perubahan dalam *Harmonised Index of Consumer Price (HICP)* dibandingkan dengan periode yang sama satu tahun sebelumnya (tahun ke tahun). Dikatakan “harmonized” karena semua Negara di Uni Eropa mengikuti metodologi yang sama. Hal ini akan memastikan data untuk satu Negara dapat dibandingkan dengan data untuk Negara lain. HICP bertujuan untuk mewakili perkembangan harga semua barang dan jasa yang tersedia untuk dibeli di kawasan euro oleh konsumen. Berikut adalah *Harmonised Index of Consumer Price (HICP)* Tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019 :

Tabel 2. *Harmonised Index of Consumer Price (HICP)* Tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2015-2019 (per Desember)

Tahun	<i>Harmonized Index of Consumer Price (HICP)</i>				
	Belgia	Perancis	Jerman	Italia	Belanda
2015	100,74	100,09	99,6	100,6	99,53
2016	102,96	100,90	101,2	101,1	100,27
2017	105,08	102,16	102,7	102,1	101,49
2018	107,39	104,10	104,4	103,3	103,35
2019	108,38	105,78	106,0	103,8	106,24
Rata-Rata HICP	104,91	102,60	102,78	102,18	102,17

Sumber : *Europe Central Bank, 2022*

Dari masing-masing perhitungan inflasi disetiap 5 (lima) Negara Uni Eropa tersebut baik perhitungan inflasi disetiap Negara ataupun inflasi rata-rata, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi di 5 (lima) Negara Uni Eropa yang terjadi pada tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Inflasi Tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019

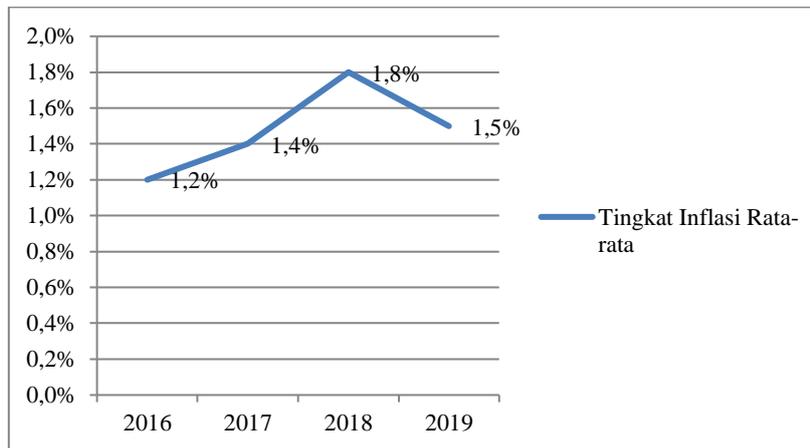
Negara	Tingkat Inflasi per Desember (%)				Rata-rata Inflasi	Jenis Inflasi
	2016	2017	2018	2019		
Belgia	2,2	2,1	2,2	0,9	1,8	Inflasi Ringan
Perancis	0,8	1,2	1,9	1,6	1,4	
Jerman	1,6	1,5	1,7	1,5	1,6	
Italia	0,5	1,0	1,2	0,5	0,8	
Belanda	0,7	1,2	1,8	2,8	1,6	

Sumber : *European Bank Central, 2022*

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa tingkat inflasi disetiap 5 (lima) Negara Uni Eropa yakni, Belgia, Perancis, Jerman, Italia, dan Belanda memiliki tingkat inflasi yang berbeda. Negara Belgia pada tahun 2016-2019, berada pada tingkat inflasi tahunan diatas 2,0%. Negara Perancis pada tahun 2016-2019, berada pada tingkat inflasi tahunan diantara 0,5% - 2,0%. Negara Jerman pada tahun 2016-2019, berada pada tingkat inflasi tahunan antara 1,0% - 2,0%. Negara Italia pada tahun 2016-2019, berada pada tingkat inflasi tahunan antara 0,5% - 1,0% dan negara Belanda pada tahun 2016-2019, berada pada tingkat inflasi tahunan antara 0,5% - 3,0%. Inflasi

tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa ini tergolong kedalam inflasi ringan, artinya inflasi yang kurang dari 10% disetiap tahunnya dan masih tergolong kedalam inflasi yang dapat terkendali.

Dapat diketahui bahwa tingkat inflasi rata-rata tahunan per 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019, yakni di negara Belgia dengan tingkat inflasi rata-rata tahunan dari tahun 2016-2019 sebesar 1.8%, negara Perancis dengan tingkat inflasi rata-rata tahunan dari tahun 2016-2019 sebesar 1.4%, negara Jerman dan Belanda dengan tingkat inflasi rata-rata tahunan dari tahun 2016-2019 sebesar 1.6%, negara Italia dengan tingkat inflasi rata-rata tahunan dari tahun 2016-2019 sebesar 0.8%. Rata-rata inflasi tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa ini tergolong kedalam inflasi ringan, artinya inflasi yang kurang dari 10% disetiap tahunnya dan masih tergolong kedalam inflasi yang dapat terkendali. Selain itu juga, dapat diketahui tingkat rata-rata inflasi tahunan dari seluruh 5 (lima) Negara Uni Eropa sangatlah berbeda-beda disetiap tahunnya muldai dari tahun 2016-2019, dapat disimpulkan sebagai berikut :



Gambar 2. Tingkat Inflasi Rata-rata Tahunan Keseluruhan 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019 (per Desember)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi rata-rata tahunan keseluruhan 5 (lima) Negara Uni Eropa dari tahun 2016-2019 (per Desember), menunjukkan peningkatan inflasi 0,2% berturut-turut dari tahun 2016-2018, dengan masing-masing tingkat inflasi rata-rata keseluruhannya sebesar 1,2% pada tahun 2016, tingkat inflasi rata-rata tahunan keseluruhannya sebesar 1,4% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 1,8%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 1,5 % dan tergolong kedalam jenis inflasi ringan, yakni kurang dari 10% pertahun. Adapun penyebab inflasi rata-rata tahunan 5 (lima) Negara Uni Eropa di dominasi dengan adanya peningkatan harga dan peningkatan permintaan pada, kemudian diikuti peningkatan harga dan konsumsi minuman beralkohol dan tembakau, restoran dan hotel serta peningkatan harga dan penggunaan transportasi.

Kurs Tahunan dalam Ekspor Kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa

Dalam kegiatan ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa tahun 2016-2019 membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan. Pada penelitian ini membahas mengenai kurs tahunan Rupiah Indonesia terhadap Dollar USD tahun 2016-2019 (per Desember), berikut data kurs Rupiah Indonesia terhadap Dollar USD :

Tabel 4. Kurs Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2016-2019

Tahun	Kurs Jual	Kurs Beli
2016	13.503,00	13.369,00
2017	13.616,00	13.480,00
2018	14.636,00	14.490,00
2019	13.970,51	13.831,50

Sumber : Bank Indonesia, 2020

Berikut adalah berat ekspor kopi Indonesia, kurs jual, serta nilai ekspor kopi di 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019 :

Tabel 5. Berat Ekspor Kopi Indonesia di 5 (Lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019

Tahun	Inflasi Tahunan Indonesia	Berat Ekspor Kopi (Ton)	Inflasi Tahunan 5 (lima) Negara Uni Eropa	Kurs Jual (Rupiah per 1 Dollar USD)	Nilai Ekspor (000 USD)
2016	3,02%	104.685	1,2%	13.503	16.304
2017	3,61%	101.333	1,4%	13.616	230.157
2018	3,13%	49.110	1,8%	14.636	128.760
2019	2,72%	74.714	1,5%	13.970,51	162.658

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika diolah, dan *European Central Bank*

Inflasi tahunan Indonesia terendah berada pada tahun 2019 dengan tingkat inflasi tahunan sebesar 2,72%. Tingkat inflasi ini membuat Indonesia mengekspor kopi di 5 (lima) Negara Uni Eropa sebanyak 74.714 ton kopi dengan tingkat inflasi tahunan dari keseluruhan 5 (lima) Negara Uni Eropa sebesar 1,5%, kurs Rupiah terhadap Dollar USD senilai Rp 13.970,51,- per 1 USD sehingga nilai ekspor kopinya sebesar 162.658 juta USD. Sedangkan tingkat inflasi tahunan Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2017, dengan tingkat inflasi tahunan sebesar 3,61% Indonesia mengekspor kopi di 5 (lima) Negara Uni Eropa sebesar 101.333 ton kopi dengan tingkat inflasi tahunan dari keseluruhan 5 (lima) Negara Uni Eropa sebesar 1,4% dan kurs Rupiah terhadap Dollar USD senilai Rp 13.616,- per 1 USD maka nilai ekspor kopinya sebesar 230.157 juta USD. Sehingga dapat diketahui, inflasi yang meningkat/menurun, dan kurs meningkat, maka volume ekspor menurun, sehingga nilai ekspor bertambah Besar/kecilnya kurs, akan menyebabkan perubahan pada nilai ekspornya. Semakin rendah kurs maka permintaan barang meningkat dengan nilai eksporpun akan semakin menurun. Ketika kurs meningkat, permintaan ekspor menurun sehingga menyebabkan nilai eksporpun menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi tingkat inflasi tahunan (per Desember) Indonesia sebesar dengan rata-rata tingkat inflasi tahunan Indonesia dari tahun 2016-2019 sebesar 3,12% dan jenis tingkat inflasi Indonesia masih tergolong kedalam jenis inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun). Tinggi/rendahnya inflasi yang terjadi di Indonesia menyebabkan volume ekspor menurun dan nilai ekspor bertambah. Tingkat inflasi rata-rata negara Belgia dari tahun 2016-2019 sebesar 1,8% (per Desember). Rata-rata inflasi negara Perancis dari tahun 2016-2019 sebesar 1,4% (per Desember). Tingkat inflasi rata-rata negara Jerman sebesar 1,6% (per Desember). Tingkat inflasi rata-rata tahunan negara Italia sebesar 0,8% (per Desember) dan tingkat inflasi tahunan negara Belanda Tahun 2016-2019 sebesar 1,6% (per Desember). Dapat diketahui bahwa inflasi rata-rata tahunan di 5 (lima) Negara Uni Eropa tergolong kedalam jenis inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun).

Kurs tahunan dalam ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa menggunakan kurs Dollar USD. Kurs jual Rupiah Indonesia terhadap Dollar USD per Desember memiliki nilai tukar sebesar Rp 13.503,00,- tahun 2016. Pada tahun 2018 dengan kurs jual Rp 14.636,00,-. Pada tahun 2017 dan 2019 kurs jual Rupiah Indonesia terhadap Dollar sebesar Rp 13.616,00,- dan Rp 13.970,51,- Sedangkan kurs beli pada tahun 2016 sebesar Rp 13.369,00,-, pada tahun 2017 sebesar Rp 13.480,00,-, pada tahun 2018 sebesar Rp 14.490,00,-, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 13.831,50,-. Kurs yang meningkat menyebabkan volume dan nilai ekspor bertambah dan ketika kurs yang tertinggi terjadi, menimbulkan penurunan volume dan nilai ekspor kopi Indonesia di 5 (lima) Negara Uni Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika (BPS). 2020. "Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (ribu hektar) 2016-2020". Badan Pusat Statistika (BPS), Jakarta, www.bps.go.id (07 Mei 2022)
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2020. Ekspor Kopi Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2016-2019. Badan Pusat Statiska (BPS). Jakarta, www.bps.go.id (07 Mei 2022)
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2022. Indeks Harga Konsumen 2016-2019. Badan Pusat Statistika (BPS). Jakarta, www.bps.go.id (20 Juni 2022)
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2022. Inflasi. Badan Pusat Statistika (BPS). Jakarta, www.bps.go.id (20 Juni 2022)
- Bank Indonesia. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- Bank Indonesia. 2020. Kurs Jual dan Kurs Beli Rupiah Terhadap Dollar/USD. Bank Indonesia (BI). Jakarta, www.bi.go.id (07 Mei 2022)
- Bank Indonesia (BI). 2020. Tingkat Inflasi Indonesia. Bank Indonesia (BI). Jakarta, www.go.id (07 Mei 2022)
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Conny, R Semiawan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Destiliansi, N. 2021. Meningkatkan Ekspor Kopi akan Mengurangi Tingkat Inflasi. Kompas, Jakarta, www.kompasiana.com. (22 Juli 2022)
- Eddie, R. 2000. *Kamus Istilah Perdagangan International*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- European Central Bank (ECB). 2022. Inflation. Jerman: European Central Bank (ECB). www.ecb.europa.eu (24 Juni 2022)
- European Comissions. 2022. Volume Impor Kopi 5 (lima) Negara Uni Eropa Tahun 2016-2019. <https://trade.ec.europa.eu>, (20 Juni 2022)
- Fauziah, I. 2018. *Buku Panduan Ekspor-Impor*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Fuad, M. A. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 121-128.
- Gramedia Blog. 2022. Kurs. Jakarta: Gramedia Blog. www.gramedia.com (19 Juli 2022)
- Harmonized System (HS) Codes. 2022. "Harmonized System (HS) Codes. United State: International Trade Administration. www.trade.gov (19 Juli 2022)
- Kemenperin RI. 2018. Ekspor Kopi Indonesia. Jakarta: Kemenperin RI. www.kemenperin.go.id (23 Juli 2022)
- Putera, A. D. 2018. Produksi Kopi Indonesia Belum Maksimal, Kompasiana, Jakarta, www.kompasiana.com. (12 Mei 2022)
- Rosalina, C. 2021. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. 101-115.
- Redaksi OCBC NISP. 2022. Indeks Harga : Pengertian, Jenis, tujuan, Contoh, dan Rumusnya. OCBC NISP with you, Redaksi OCBC NISP, Jakarta, www.ocbcnisp.com (22 Juli 2022)
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. 2006. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M., Yusuf, A. F. 2018. *Perekonomian Indonesia Edisi 2*. Bogor: Penerbit In Media.
- Suseno, I. S. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK.